



PENERAPAN *UNCONDITIONAL POSITIVE REGARD* DALAM PENDEKATAN HUMANISTIK PADA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MAN 1 KOTA BIMA

APPLICATION OF *UNCONDITIONAL POSITIVE REGARD* IN A HUMANISTIC APPROACH TO GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING MOTIVATION AT MAN 1 BIMA CITY

Ulfatul Mutahidah¹, M. Eikel Desta Pratama², Abi Qurahman³, Nur Hayatun Nufus⁴, Nur Aulia⁵

¹(Bimbingan dan Konseling, Ilmu Pendidikan, Universitas Nggusuwaru)

ulfatulmutahidahbk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Unconditional Positive Regard dalam pendekatan humanistik pada layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Kota Bima. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari guru bimbingan dan konseling serta peserta didik yang pernah mengikuti layanan konseling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Unconditional Positive Regard oleh guru bimbingan dan konseling dilakukan melalui sikap empati, penerimaan tanpa syarat, komunikasi yang hangat, serta tidak menghakimi peserta didik. guru bimbingan dan konseling bersikap terbuka dan bersahabat dalam mendengarkan permasalahan yang dihadapi peserta didik sehingga tercipta hubungan yang positif secara psikologis. Penerapan pendekatan tersebut membuat peserta didik merasa dihargai dan diterima, terlebih guru bimbingan dan konseling menggunakan konsep lesehan dalam pelaksanaan layanan. Dampak dari penerapan Unconditional Positive Regard terlihat pada perubahan sikap belajar peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan hadir di sekolah, berkurangnya perilaku membolos, serta meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Dengan demikian, penerapan Unconditional Positive Regard dalam pendekatan humanistik pada layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Kota Bima.

Kata Kunci ; *Unconditional Positive Regard, Pendekatan Humanistik, Belajar*

Abstract

This study aims to examine the application of Unconditional Positive Regard within a humanistic approach in guidance and counseling services to improve students' learning motivation at MAN 1 Bima City. This study uses a descriptive qualitative method. The research subjects consisted of guidance and counseling teachers and students who had participated in counseling services. Data were collected through in-depth interviews, observations, and field notes. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, using source triangulation to ensure data validity. The results show that the application of Unconditional Positive Regard by guidance and counseling teachers is implemented through empathy, unconditional acceptance, warm communication, and non-judgmental attitudes toward students. Guidance and counseling teachers are open and friendly in listening to students' problems, which helps create a positive psychological relationship. The application of this approach makes students feel valued and accepted, especially since the teachers use the lesehan concept in providing counseling services. The impact of implementing Unconditional Positive Regard can be seen in changes in students' learning attitudes, such as increased discipline in attending school, reduced truancy, and greater student engagement in completing learning assignments. Thus, the implementation of Unconditional Positive Regard within a humanistic approach in guidance and counseling services can improve students' learning motivation at MAN 1 Bima City.

Keywords: *Unconditional Positive Regard, Humanistic Approach, Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda, baik secara akademik kepribadian dan sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan sistem pendidikan global untuk menjawab kompleksitas tuntutan masyarakat modern (Lubis, 2024). Pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan pola perilaku individu yang mencerminkan kondisi moral seseorang, yang terbentuk melalui proses pembiasaan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari (Wijaya & Fadilah, 2023).

Pencapaian akademik peserta didik menjadi salah satu tolak ukur tercapainya tujuan pendidikan. Keberhasilan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga sangat bergantung pada motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan pendorong peserta didik terlibat aktif proses pembelajaran dan mencapai tujuan belajar secara optimal (Ningrum, Juwono, & Sucahyo, 2023). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah biasanya menunjukkan sikap kurang disiplin, tidak aktif dalam pembelajaran, serta prestasi akademik yang menurun. Sebaliknya, motivasi belajar yang tinggi mendorong peserta didik untuk tekun, bertanggung jawab, dan memiliki semangat ketika mengikuti kegiatan belajar (Hapsari, Ramadhani, & Ikramullah, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Kota Bima, ditemukan bahwa beberapa peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya kehadiran, keaktifan, keterlambatan di sekolah, dan membolos. Beberapa peserta didik mengungkapkan adanya ketidaknyamanan karna pembulian dan konflik dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan yang berpotensi mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dan memerlukan intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa mereka ada yang tidak datang kesekolah karena tempat tinggalnya jauh dan tidak memiliki kendaraan untuk datang ke sekolah. Jika menggunakan angkutan umum juga membutuhkan biaya. Peserta didik yang lain menyatakan bahwa sering bolos karena mata pelajaran yang banyak serta menghafal menjadi faktor mereka membolos. Selain hal tersebut, peserta didik menyatakan bahwa sulitnya menolak ketika di ajak oleh temanya membolos.

Guru bimbingan dan konseling bertugas membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik agar berkembang secara optimal. Selain itu, berperan membantu guru mata pelajaran dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat

berjalan secara efektif. Keseluruhan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Perannya tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan potensi, bakat, minat, serta kepribadian. Melalui interaksi yang bersifat personal dan suportif, memiliki posisi strategis dalam membangun motivasi belajar, karena sikap dan pendekatan guru bimbingan dan konseling dapat memengaruhi bagaimana peserta didik memandang dirinya sendiri dan proses belajar yang dijalankannya (Yulianti, Putri, Nuramita, & Husna, 2023). Hadi (2025) juga menegaskan bahwa konselor memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan untuk membantu siswa membentuk tanggung jawab belajar, di mana kolaborasi dalam lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menumbuhkan komitmen akademik siswa.

Hal ini menjadi krusial mengingat motivasi belajar tidak muncul secara otomatis, tetapi dipengaruhi lingkungan akademik. Lingkungan akademik yang positif pada lingkungan sekolah akan membuat suasana belajar yang nyaman dan emosional yang positif. Guru bimbingan dan konseling memegang peran penting dalam menciptakan iklim psikologis yang kondusif, khususnya dengan membantu peserta didik mengatasi hambatan-hambatan emosional dan psikologis yang dapat mengganggu proses belajar. Lingkungan yang suportif dan penuh penerimaan akan membuat peserta didik merasa aman, dihargai, dan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Azura, et al., 2025).

Guru Bimbingan dan konseling di MAN 1 Kota Bima memberikan layanan konseling dengan pendekatan yang bersifat ramah, empatik, dan menjaga kerahasiaan peserta didik, menunjukkan sikap terbuka, menggunakan nada suara yang lembut, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan permasalahan pribadi, seperti konflik dengan teman sebaya, bullying, dan masalah emosional. Layanan ini menunjukkan adanya pendekatan konseling yang menekankan penerimaan, penghargaan, dan dukungan emosional terhadap peserta didik. Guru bimbingan dan konseling juga berperan dalam membentuk iklim sekolah kondusif bagi perkembangan akademik serta kebutuhan pribadi peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks tersebut adalah pendekatan humanistik. Pendekatan ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, sehingga peserta didik merasa dihargai dan diterima (Nasution, Mudjiran, & Karneli, 2025). Pendekatan humanistik, yang berakar pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, kebebasan, dan tanggung jawab untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Konteks konseling, pendekatan ini berfokus pada penciptaan hubungan yang hangat, empatik, dan menerima tanpa syarat (*Unconditional Positive Regard*) antara konselor

dan konseli (Sunita, Ningsih, & Setyawati, 2025). Peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi, perasaan, dan kebutuhan yang perlu dihargai dalam proses pengembangan diri (Amelia, Nurlaeli, & Ma'sum, 2025). Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami diri, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan motivasi belajar melalui interaksi yang suportif dan tidak menghakimi (Ningsih & Jf, 2025).

Salah satu konsep utama dalam pendekatan humanistik yang relevan untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu *Unconditional Positive Regard*. Konsep ini merujuk pada sikap penerimaan tanpa syarat, empati, dan penghargaan terhadap individu tanpa memberikan penilaian negatif. Konselor membangun hubungan yang aman secara psikologis melalui *Unconditional Positive Regard*, sehingga peserta didik merasa diterima. Konteks pendidikan, dipandang relevan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui penguatan rasa percaya diri, kenyamanan emosional, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Konsep ini merupakan bagian dari pendekatan humanistik yang diperkenalkan oleh Carl Rogers (Qolbiyah, 2025). Konsep ini menekankan bahwa penerimaan tanpa syarat (*Unconditional Positive Regard*) dapat membantu individu merasa dihargai dan diterima. Penerimaan diri dan dukungan tanpa syarat tersebut berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih sehat, baik secara emosional maupun sosial (Pradana & Hanantaqiya, 2025). Menurut Rogers, perubahan positif dalam diri individu akan terjadi apabila ia berada dalam relasi yang ditandai oleh tiga sikap utama, yaitu empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian atau ketulusan (*congruence*) dari guru bimbingan dan konseling. Individu merasa aman untuk mengekspresikan diri, memahami pengalaman pribadi, serta mengambil tanggung jawab atas pertumbuhan dirinya dalam hubungan yang di bentuk (Rumadjak & Dasrimin, 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Kota Bima, penerapan *Unconditional Positive Regard* terlihat melalui sikap menerima peserta didik tanpa memandang negative terhadap perilaku mereka. Guru bimbingan dan konseling tidak langsung memarahi atau menghukum peserta didik yang terlambat, sering absen, atau mengalami konflik dengan teman, tetapi lebih memilih mengajak peserta didik untuk berbicara secara personal untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi. Guru bimbingan dan konseling menunjukkan empati dengan mendengarkan keluhan peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara secara terbuka dengan konsep lesehan, serta menegaskan bahwa setiap peserta didik tetap dihargai meskipun memiliki masalah. Sikap penerimaan ini membuat peserta didik merasa lebih nyaman untuk terbuka dan menunjukkan perubahan sikap yang positif.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan *Unconditional Positive Regard* dalam membantu permasalahan peserta didik di MAN 1 Kota Bima terkait rendahnya motivasi belajarnya. Pendekatan humanistik yang menekankan sikap penerimaan, empati, dan penghargaan tanpa syarat (*Unconditional Positive Regard*) dipandang relevan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *Unconditional Positive Regard* pada layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Kota Bima.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam penerapan *Unconditional Positive Regard* pada layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAN 1 Kota Bima. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru bimbingan dan konseling dan 20 peserta didik yang dipilih secara purposive, yaitu peserta didik yang pernah mengikuti layanan konseling dan memiliki permasalahan terkait motivasi belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan catatan lapangan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, proses, dan dampak penerapan *unconditional positive regard*, sementara observasi difokuskan pada sikap empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian guru bimbingan dan konseling selama berinteraksi dengan peserta didik. Indikator observasi tersebut mengacu pada konsep *unconditional positive regard* dalam pendekatan konseling humanistik yang di kemukakan oleh Carl Rogers. Catatan lapangan mendukung pencatatan situasi secara kontekstual, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik layanan bimbingan dan konseling. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, membandingkan informasi yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling dan peserta didik agar temuan yang disajikan konsisten dan dapat dipercaya. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan praktik *unconditional positive regard* dan dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik secara menyeluruh.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum layanan konseling dilakukan, pihak sekolah telah melayangkan surat panggilan kepada orang tua terkait ketidakhadiran, bolos dan keterlambatan yang dilakukan peserta didik. Peserta didik datang dengan perasaan cemas atau tertekan

akibat surat tersebut, guru bimbingan dan konseling justru menyambut mereka dengan hangat. Guru bimbingan dan konseling mengajak peserta didik duduk lesehan dan membuka percakapan dengan candaan ringan, sehingga ketegangan emosional menurun sebelum masuk ke proses konseling.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat berada di MAN 1 Kota Bima yaitu guru bimbingan dan konseling menyambut peserta didik yang baru datang ke sekolah, yang telat hadir dan sering bolos. Guru bimbingan dan konseling terlihat menerima peserta didik dengan baik, tidak menghakimi, memberikan penghargaan yang sama, dalam artian memperlakukan peserta didik tersebut sama dengan peserta didik yang lain, tanpa melihat atau mempermasalahkan peserta didik tersebut. Terlihat guru bimbingan dan konseling memberikan layanan dengan menunjukkan sikap empatik, peduli, serta mendengarkan keluhan peserta didik tanpa memotong pembicaraan dan memberikan respon dengan suara yang lembut, tanpa menghakimi. Konsep tersebutlah yang dikenal dengan *unconditional positive regard*. Konsep tersebut terlihat membuat Peserta didik lebih merasa nyaman saat menceritakan masalahnya, termasuk mengapa bisa terlambat, bolos serta tidak datang ke sekolah. Observasi ini terlihat bahwa interaksi guru bimbingan dan konseling dan peserta didik sangat baik. Penerimaan tersebut menjadi dasar penerapan *Unconditional Positive Regard*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling yaitu tidak menganggap mereka itu buruk. Guru bimbingan dan konseling juga tidak memerikan hukuman terhadap perilaku peserta didik yang bermasalah tetapi merangkul, memberikan pemahaman bahwa yang mereka lakukan itu tidak sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Guru Bimbingan dan konseling menyatakan bahwa selalu mencoba memahami prasaan peserta didik sebelum memberikan layanan. Hal tersebut terbukti membuat peserta didik merasa diterima dan akhirnya mereka terbuka. Guru bimbingan dan konseling selalu mendengarkan apa yang mereka sampaikan. Secara emosional guru bimbingan dan konseling terlihat mengontrol emosinya ketika peserta didik menyampaikan alasannya mengapa tidak suka hadir disekolah dan membolos. Guru bimbingan dan konseling terlihat tertawa saja dan mendengarkan serta merangkulnya. Sikap tersebut membuat peserta didik menjadi lebih terbuka, tidak di hakimi, tidak disalahkan serta mau mendengar pengarahan dari guru bimbingan dan konseling.

Penerapan *unconditional positive regard* tercermin dalam komunikasi, di mana guru bimbingan dan konseling menerima peserta didik yang membolos dengan hangat sembari duduk lesehan untuk menciptakan suasana hangat dan menerima. Saat peserta didik mengungkapkan kendala biaya akibat jarak rumah yang jauh, guru bimbingan dan konseling merespons dengan tawa hangat dan candaan yang bertujuan mencairkan suasana tanpa. Respon yang sangat hangat ini secara efektif membuat peserta didik

menjadi percaya, sehingga mereka tidak lagi merasa terhakimi, melainkan merasa dimengerti, menumbuhkan rasa diterima dan mau mendengarkan arahan dari guru bimbingan dan konseling.

Sikap empati yang diperlihatkan oleh guru bimbingan dan konseling juga menekankan *unconditional positive regard* atau penerimaan tanpa syarat terhadap semua peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya sulit untuk terbuka, ketika guru bimbingan dan konseling menerimanya merasa dihargai dan diterima. Guru bimbingan dan konseling memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbuka tanpa dihakimi, sehingga menganggap sebagai temanya. Peserta didik juga mengungkapkan, jadi lebih berani menceritakan permasalahan yang dihadapi, karena guru bimbingan dan konseling bersikap lembut, memberikan waktu untuk bercerita, serta mau mendengarkan. Guru bimbingan dan konseling juga berusaha menyesuaikan cara komunikasi setiap peserta didik. Guru bimbingan dan konseling juga selalu menggunakan kalimat positif yang membangun dalam berkomunikasi. Penerimaan tersebut membuat peserta didik termotivasi untuk tetap bersekolah. Penerimaan peserta didik menjadi point penting dari penerapan konsep *Unconditional Positive Regard*.

Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa menggunakan *Unconditional Positive Regard* dalam menangani permasalahan seperti rendahnya motivasi belajar. Selama pemberian layanan, guru bimbingan dan konseling menanyakan latar belakang masalah dan mendengarkan jawaban peserta didik dengan penuh perhatian. Observasi menunjukkan guru bimbingan dan konseling mencatat hal-hal penting dalam catatan lapangan untuk evaluasi lanjutan. Strategi ini membantu guru bimbingan dan konseling menyesuaikan layanan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, konseling individual menjadi salah satu strategi utama dalam penerapan *unconditional positive regard*.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku pada peserta didik setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling menggunakan *unconditional positive regard*. Peserta didik mulai lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan akademik maupun sosial. Guru bimbingan dan konseling menyatakan peserta didik yang sering terlambat, suka bolos setelah diberikan layanan dengan *Unconditional Positive Regard*, mereka menjadi lebih rajin menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik. Peserta didik juga sudah mau aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas di berikan oleh guru di kelas. Peserta didik merasa merasa lebih percaya diri dan dihargai. Hal ini menandakan keberhasilan penerapan *unconditional positive regard* dalam menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik. Perubahan ini merupakan indikasi positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik mengakui adanya rasa nyaman dan terbuka saat berinteraksi dengan guru bimbingan dan konseling. Peningkatan hasil

perubahan dengan *Unconditional Positive Regard* ini menguatkan bahwa pendekatan humanistik dengan *Unconditional Positive Regard* dapat membantu meningkatkan motivasi belajar secara efektif. Dengan demikian, penerapan *Unconditional Positive Regard* menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan personal peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MAN 1 Kota Bima, 20 peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang memiliki masalah motivasi belajar rendah, ditandai dengan sering membolos, terlambat, dan tidak masuk sekolah selama sehari-hari karena jarak rumah yang cukup jauh dan terkendala biaya transportasi, serta pengaruh teman yang mengajak membolos dan tidak berani untuk menolak. Data absensi mendukung informasi tersebut yaitu ketidakhadiran tinggi sebelum diberikan layanan. Setelah penerapan *Unconditional Positive Regard* melalui sikap empati, duduk dengan lesehan, dan tidak menghakimi, peserta didik mengalami perubahan yang signifikan yaitu perubahan terkait kehadiran meningkat, bolos berkurang, dan keaktifan dalam kelas juga meningkat. Berdasarkan observasi bahwa peserta didik terlihat lebih rajin dan percaya diri. Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, menyatakan bahwa peserta didik menjadi lebih terbuka dan menunjukkan perubahan yang positif. Hal ini menunjukkan *Unconditional Positive Regard* membangun kenyamanan secara emosional yang langsung meningkatkan motivasi. Motivasi sebagai salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik (Fernando, Andriani, & Syam, 2024). Selain itu, motivasi menjadi dorongan internal, eksternal yang mendorong untuk belajar (Apriyanti & Wardhani, 2025).

Setelah penerapan *Unconditional Positive Regard* terlihat dari triangulasi data guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa peserta yang suka bolos menjadi rajin setelah mengikuti layanan. Peneliti mencatat bahwa interaksi menjadi hangat dengan menggunakan konsep lesehan selama proses layanan. Peserta didik mengakui merasa lebih nyaman bercerita karena merasa dihargai. Perubahan seperti disiplin hadir kesekolah tepat waktu, aktif mengerjakan tugas sekolah, memperkuat keberhasilan penerapan *Unconditional Positive Regard*. Hasil absensi dan wawancara dengan guru mata pelajaran mempertegas hal tersebut. *Unconditional Positive Regard* sebagai penerimaan tanpa syarat memungkinkan peserta didik menceritakan permasalahannya tanpa ada rasa tekanan akan dihakimi, sehingga tumbuh prasaan internal konsisten dalam belajar (Musdalifah, 2023). Dorongan tersebut yang mendorong peserta didik untuk belajar (Suwarni & Khoir, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa faktor penyebab rendahnya

motivasi di MAN 1 Kota Bima yaitu jarak rumah yang jauh, ekonomi, jenuh secara akademik, suka membolos. Penerapan *Unconditional Positive Regard* dengan merangkul, sikap empati, penerimaan tanpa syarat memberikan dampak positif pada peserta didik, sehingga termotivasi tetap sekolah. Motivasi ini dapat meningkatkan proses belajarnya, sehingga menjadi efektif (Hamidah & Oktaviani, 2023). Ini membuktikan faktor eksternal seperti perubahan lingkungan belajar dapat membuat motivasi belajar menurun (Noor et al., 2025). Selain itu, pembelajaran online juga berpengaruh dalam penurunan motivasi belajar (Yusuf, Sumarwiyah, & Haryanti, 2022). Faktor lain yang mempengaruhinya yaitu minat, lingkungan keluarga dan juga gaya mengajar guru (Sartika et al., 2024).

Berdasarkan wawancara bahwa masalah motivasi belajar yang dialami peserta didik MAN 1 Kota Bima ditandai dengan perilaku sering membolos, sering terlambat, serta tidak hadir ke sekolah dalam waktu yang lama. Sebagian peserta didik juga mengaku merasa jenuh akibat tuntutan akademik yang cukup tinggi. Selain itu, jarak tempat tinggal yang relatif jauh dari sekolah menjadi kendala dan ekonomi juga. Kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada semangat dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar pada dasarnya merupakan dorongan yang tumbuh dari dalam diri peserta didik, meskipun faktor eksternal juga berpengaruh. Hal ini berkaitan dengan bagaimana peserta didik memaknai pentingnya pendidikan bagi masa depannya.

Faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, dukungan guru, maupun kondisi keluarga memang dapat memengaruhi tingkat motivasi, namun keberlanjutan dan konsistensinya sangat ditentukan kemauan individu itu sendiri. Sebaliknya, tanpa adanya dorongan internal, motivasi yang dibangun dari luar akan bersifat sementara. Oleh karena itu, motivasi belajar tidak dapat sepenuhnya dipaksakan, melainkan perlu ditumbuhkan dari dalam diri peserta didik melalui proses pemahaman dan kesadaran pribadi. Adanya motivasi belajar peserta didik ditandai dengan kesenangan dan kebutuhan belajar. Minat terhadap belajar dan niat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan adanya motivasi belajar (Musdalifah, 2023).

Motivasi belajar dapat mengalami peningkatan dan penurunan sesuai dengan situasi yang dihadapi peserta didik. Dalam konteks MAN 1 Kota Bima, tekanan akademik, jarak tempuh yang jauh, serta kondisi ekonomi keluarga peserta didik dapat memengaruhi kelelahan fisik dan emosional sehingga berdampak pada menurunnya dorongan internal untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri tetap dapat dipengaruhi oleh kondisi yang dialami peserta didik. Meskipun motivasi bersumber dari dalam diri, peserta didik tetap membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk mempertahankan semangat belajarnya. Dengan demikian, faktor

internal dan eksternal sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas motivasi belajar peserta didik.

Menghadapi peserta didik yang malas ke sekolah, sering terlambat, dan membolos, guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Kota Bima menerapkan konsep persuasif dan humanis. Hasil observasi menunjukkan guru bimbingan dan konseling membangun hubungan yang hangat dengan peserta didik melalui komunikasi yang terbuka, sikap tidak menghakimi, serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan perasaan dan permasalahan yang mereka hadapi. Guru bimbingan dan konseling memilih menggunakan konsep *Unconditional Positive Regard* sebagai pendekatan dalam membangun hubungan konseling untuk membantu peserta didik meningkatkan motivasi belajarnya. Guru bimbingan dan konseling merangkul, berusaha menciptakan suasana yang hangat, terbuka, menerima dengan segala sikap yang ditampilkan, tidak ada penghakiman serta menunjukkan empati, sehingga peserta didik menjadi terbuka, merasa diterima, dan tidak merasa tertekan. Hal tersebut membuat peserta didik menjadi nyaman, sehingga lebih mudah menerima arahan dari guru bimbingan dan konseling. Dampaknya terlihat pada peningkatan kehadiran di sekolah, keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas, serta aktivitas membolos menjadi berkurang. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kehadiran peserta didik di sekolah, keterlambatan dan ketidakhadiran berkurang setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling. Hal tersebut berdasarkan data absensi dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta guru mata pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa konsep *Unconditional Positive Regard* mampu membantu guru bimbingan dan konseling memotivasi kembali peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memberikan sambutan hangat tanpa hukuman kepada peserta didik, sehingga menghasilkan peningkatan kehadiran di sekolah. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahwa peserta didik aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut dibuktikan dari absensi. Dampak yang lebih spesifik yaitu peserta lebih terbuka, percaya diri, dan berkurangnya perilaku membolos. Hal ini menegaskan bahwa konsep *Unconditional Positive Regard* menempatkan peserta didik layak dihargai apa adanya dan berhasil memberikan dampak yang positif (Qolbiyah & Tsaniyah, 2025). Lebih jauh lagi, bahwa teori konseling humanistik Carl Rogers menekankan bahwa konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien mencapai aktualisasi diri melalui empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*genuineness*) (Irfanda, 2025). Empati yang di tunjukan melalui bahasa tubuh yang hangat menerima, dan duduk lesehan lesehan, menjadi kunci dan sesuai dengan

teori Rogers (Kurniawati, Aidha, & Mahmudi, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa *Unconditional Positive Regard* mampu mengembalikan semangat dalam dirinya, serta emosi yang lebih adaptif (Estiningdyah, Ramli, & Wahyuni, 2026).

Penerapan konsep *Unconditional Positive Regard* merupakan inti dari hubungan konseling yang efektif, karena merasa diterima, mereka lebih mudah mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa hubungan interpersonal yang positif memengaruhi perkembangan diri individu. Empati yang ditunjukkan bukan sekadar respons verbal, tetapi juga tercermin dalam bahasa tubuh dan ekspresi yang mendukung. Kondisi tersebut memperkuat kepercayaan peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling. Dengan demikian, empati menjadi komponen penting dalam membangun motivasi belajar melalui pendekatan *unconditional positive regard*. Penelitian terdahulu ditemukan bahwa pendekatan humanistic memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan motivasi belajar peserta didik (Apriyanti & Wardhani, 2025). Selain itu, Konsep ini membantu praktisi konseling dalam menghadapi klien perempuan, dengan konsep menerima tanpa syarat, sikap hangat dan tidak menghakimi, serta memahami emosi (Kiling-Bunga & Kiling, 2017). Konsep ini harus dimiliki oleh konselor (Yunus, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, *unconditional positive regard* memberikan ruang kepada peserta didik untuk terbuka menyampaikan apa yang dirasakan tanpa ada tekanan dan penghakiman. Hubungan yang diciptakan yaitu hangat, empatik, menerima tanpa syarat antara konselor dan konseli (Sunita, Ningsih, & Setyawati, 2025). Selain itu, peserta didik diberikan pemahaman untuk mengenali potensi, menerima, serta mampu bersikap dan berperilaku secara lebih positif sesuai dengan dirinya dan lingkungan (Pinontoan et al., 2025). Salah satu unsur penting dalam pendekatan humanistik yaitu dapat membantu individu merasa diterima dan dihargai tanpa syarat (Ratnawati, 2017). Perubahan psikologis yang sehat hanya dapat terjadi dalam hubungan yang ditandai oleh empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (congruence) (Romdhoni & Ardi Ardani, 2026).

Pemberian surat kepada orang tua membuat peserta didik menjadi cemas. Namun, penerapan *Unconditional Positive Regard* oleh guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Kota Bima mampu menetralkan kecemasan tersebut. Konsep duduk lesehan dan bercanda, guru bimbingan dan konseling memosisikan dirinya sama dengan tujuan peserta didik tidak kaku. Hal ini sesuai dengan prinsip Rogers bahwa meskipun perilaku seseorang tidak disetujui, orang tersebut tetap harus diterima tanpa syarat. Penerimaan ini memberikan rasa aman bagi peserta didik untuk jujur mengenai alasan ketidakhadiran, membolos dan keterlambatan. Penerapan *Unconditional Positive Regard* di MAN 1 Kota Bima bukan sekadar konsep teoretis, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata

yang meruntuhkan layanan yang tepat. Guru bimbingan dan konseling yang memilih duduk lesehan bersama peserta didik yang membolos atau terlambat merupakan bentuk penciptaan suasana yang tidak kaku dalam pendekatan humanistik. Secara psikologis, posisi duduk yang lesehan ini membuat peserta didik merasa diterima tidak di pandang sebagai peserta didik yang bermasalah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan motivasi belajar di MAN 1 Kota Bima dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Penerapan *unconditional positive regard* oleh guru bimbingan dan konseling menjadi strategi yang efektif dalam membantu peserta didik mengatasi penurunan motivasi belajar. Melalui sikap empati, penerimaan tanpa syarat, dan hubungan yang hangat, peserta didik merasa aman secara emosional sehingga mampu membangun kembali kesadaran dan dorongan internal untuk belajar. Dampak positifnya terlihat pada peningkatan kehadiran, berkurangnya perilaku membolos, serta meningkatnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan humanistik berbasis *unconditional positive regard* relevan dan efektif dalam mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan. Penelitian ini memperkuat pendekatan dari Carl Rogers bahwa hubungan konseling yang didasarkan pada sikap empati, *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat) membantu peserta didik mengembangkan kepribadianya secara lebih positif.

KESIMPULAN

Penerapan *Unconditional Positive Regard* oleh guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Kota Bima terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Guru bimbingan dan konseling mampu menciptakan hubungan yang hangat, terbuka, dan tidak menghakimi melalui sikap penerimaan tanpa syarat (*Unconditional Positive Regard*). Sikap tersebut diwujudkan melalui komunikasi non-formal, seperti duduk lesehan dan candaan ringan, sehingga suasana konseling menjadi lebih santai dan tidak kaku. Peserta didik merasa nyaman, dihargai, diterima apa adanya, sehingga lebih terbuka menceritakan permasalahan tanpa takut dihakimi. Hubungan yang suportif ini mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dan siap menerima arahan dalam memperbaiki perilaku belajar. Dampak nyata terlihat dari meningkatnya kehadiran di sekolah, kedisiplinan datang tepat waktu, keaktifan dalam mengerjakan tugas, serta berkurangnya perilaku membolos. Penerapan *Unconditional Positive Regard* dalam layanan bimbingan dan konseling terbukti menjadi strategi efektif dapat berkontribusi meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAN 01 kota Bima.

REFERENSI

- Amelia, R. P., Nurlaeli, A., & Ma'sum, S. (2025). Implementasi strategi manajerial humanistik dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Karawang. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Apriyanti, Y., & Wardhani, D. H. (2025). Pengaruh teknik konseling terhadap perubahan motivasi belajar siswa: Sebuah pendekatan kualitatif. *Jurnal Fokus Konseling*.
- Azura, D., Sinaga, R., Istna, N. B., Rahma, D. S., Mahrani, D., Gurning, A. D., et al. (2025). Strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 8 Percut Sei Tuan. *Jurnal Pendidikan Integratif*.
- Estiningdyah, M. M., Ramli, M., & Wahyuni, F. (2026). Systematic literature review: Efektivitas person-centered counseling untuk meningkatkan resiliensi. *Jurnal Transformasi Pendidikan*.
- Fahira, A., Tahir, M., & Nengsi, R. (2023). Penerapan metode pembelajaran think pair share dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas XI IPS 3 di MAN 2 Kota Makassar. *Qanun: Journal of Islamic Laws and Studies*.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*.
- Hadi, F. (2025). The Relationship Between Self Control And Students' trunity Behavior At Sman 10 Merangin. *Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan, 4(2)*.
- Hamidah, J., & Oktaviani. (2023). Pengaruh motivasi belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa MAN 1 Pulang Pisau. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Hapsari, D. D., Ramadhani, G. Y., & Ikramullah, N. I. (2024). Literature review: Pengaruh artificial intelligence terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Empati*.
- Irfanda, H. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan kesehatan mental peserta didik di era digital learning. *Jurnal Rumah Konseling*.
- Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2017). Pengujian konsep psikoterapi unconditional positive regard pada mahasiswa perempuan. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*.
- Kurniawati, R., Aidha, N. H., & Mahmudi, I. (2025). Upaya meningkatkan kepercayaan diri menggunakan konseling individu melalui pendekatan person-centered pada siswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*.
- Lubis, Y. W. (2024). Pembentukan karakter unggul: Analisis optimalisasi pendidikan melalui organisasi siswa intra madrasah (OSIM) di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*.
- Musdalifah. (2023). Implementasi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education (Mijose)*.
- Nasution, A. Z., Mudjiran, & Karneli, Y. (2025). Kolaborasi guru dan konselor dalam pendekatan humanistik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Fokus Konseling*.
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi pendekatan TaRL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fisika. *Pendipa: Journal of Science Education*.
- Ningsih, M. K., & Jf, N. Z. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling dalam membangun iklim kelas yang positif untuk motivasi belajar siswa melalui pendekatan humanistik di SMK Muhammadiyah 06 Medan. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*.
- Noor, M. K., Syafi'e, M., Sari, R. M., Noviantul, W., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Faktor penyebab dan solusi terhadap penurunan motivasi belajar siswa sekolah dasar di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Pinontoan, M. I., Ernawati, R., Rae, G., Nuriani, J., Supit, M. E., & Nababan, H. M. (2025). Pendekatan konseling humanistik dalam menangani siswa introvert.

Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

- Pradana, C. R., & Hanantaqiya, F. (2025). Penerapan teori humanistik dengan menggunakan teknik self-acceptance untuk mengatasi insecurity pada remaja melalui refleksi diri. *Counseling for All: Jurnal Bimbingan dan Konseling.*
- Qolbiyah, S. (2025). Menciptakan lingkungan terapeutik: Kontribusi unconditional positive regard guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SLB. *2nd Annual Islamic Conference for Learning and Management.*
- Qolbiyah, S., & Tsaniyah, P. M. (2025). Menciptakan lingkungan terapeutik: Kontribusi unconditional positive regard guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SLB. *Proceedings Aiclema.*
- Ratnawati, V. (2017). Penerapan person-centered therapy di sekolah (empathy, congruence, unconditional positive regard) dalam manajemen kelas. *Journal of Education Technology.*
- Romdhoni, P. P., & Ardi Ardani, T. (2026). Peran peer counselor dalam membangun penerimaan diri klien yang merasa tidak layak dicintai. *JKPI: Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia.*
- Rumadjak, K. A., & Dasrimin, H. (2026). Kasih tanpa syarat dari Yesus Kristus dan penghargaan positif tanpa syarat dari Carl Rogers bagi generasi Z. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik.*
- Sartika, M., Imran, Ramadhan, I., Ulfa, M., & Okianna. (2024). Analisis faktor penyebab menurunnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX SMP. *Jurnal Muara Pendidikan.*
- Sunita, L. D., Ningsih, R., & Setyawati, S. P. (2025). Pendekatan humanistik dalam konseling individu sebagai sarana peningkatan motivasi belajar. *Proceedings UNP Kediri.*
- Suwarni, & Khoir, M. A. (2024). Pengaruh kompetensi profesional guru dan motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar fiqih. *Didaktika: Jurnal Kependidikan.*
- Wijaya, A., & Fadilah, L. (2023). Penerapan pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan membaca Asma'ul Husna di MAN 1 Metro. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner.*
- Yulianti, Putri, S. N., Nuramita, & Husna, N. (2023). Literature review: Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia.*
- Yunus, F. (2024). Identifikasi sikap unconditional positive regard konselor dalam cerita rakyat Ke' Lesap. *Jurnal Hudan Lin Naas.*
- Yusuf, R. F., Sumarwiyah, & Haryanti, E. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran online. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.*